

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dimana di dalamnya terdapat manusia sebagai pelaku sejarah. Namun apabila dicermati, tidak semua peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau disebut dengan sejarah. Karena itu, perlu ada pemahaman yang lebih konkret mengenai suatu peristiwa yang mengandung sejarah atau sebaliknya.¹ Saat mempelajari sejarah manusia memiliki banyak cara berbeda untuk mengungkapkan atau mempelajari sejarah. Lambat laun, penemuan sejarah atau penjelajahan sejarah memiliki perkembangan tersendiri. Salah satunya, setelah meneliti sejarah dengan cara tertentu dan menghasilkan sebuah kesimpulan, maka peneliti menuliskan hasil tersebut yang dimana hal demikian disebut penulisan sejarah atau historiografi.²

Suatu peristiwa yang dapat disebut dengan sejarah tidak dapat dilepaskan dari bukti-bukti tertulis yang menyertainya. Bukti-bukti tertulis itu salah satunya dapat berupa dokumen. Seorang ahli sejarawan asal Jerman yang bernama Leopold Von Ranken pernah berkata “Sejarah baru mulai apabila dokumen dapat dipahami”.³ Pernyataan ini dapat menggambarkan dua hal. Pertama, rekonstruksi sejarah hanya mungkin terjadi kalau tersedia dokumen. Dokumen merupakan data

¹ Agus Suntoso, *Pemahaman Sejarah Dan Arsip* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014).

² Nouruzzaman Shiddiqi, *Sejarah Muslim: Suatu kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984).

³ Wahyu Iryana, *Historiografi Barat* (Bandung: Humaniora, 2014).

primer dalam penelitian sejarah. Kedua, sejarah baru dimulai ketika masyarakatnya sudah mengenal tulisan.⁴ Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yaitu *histoire-recite*, sejarah-sebagai-mana-ia-dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite*, sejarah-sebagaimana-terjadinya. Dan hasil penulisan sejarah inilah yang disebut dengan historiografi.⁵

Menurut bahasa, historiografi adalah gabungan dari dua kata, yaitu histori dan grafi. Histori yaitu sejarah dan grafi yaitu penulisan atau deskripsi.⁶ Kata Historia sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, kata Historia diperuntukan untuk pemaparan mengenai tindakan-tindakan manusia yang bersifat kronologis yang terjadi di masa lampau.⁷ Dapat disimpulkan bahwa penulisan sejarah adalah tingkat kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademik, ingatan subjektif (imajinasi) dan sudut pandang, yang semuanya memberi warna pada hasil tulisan. Jadi, penulisan sejarah adalah karya sejarawan yang menulis karya sejarah.⁸

Penulisan sejarah mengalami perkembangan yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh waktu, lingkungan budaya dan tempat dimana historiografi dihasilkan. Di Indonesia, historiografi dimulai dengan prasasti-prasasti yang dibuat oleh penguasa pada awal abad ke-5 M. Akan tetapi penulisan sejarah (di luar prasasti) baru dimulai oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M dengan menulis Kitab Negarakertagama atau Dasawarna. Sejak saat itu historiografi

⁴ Suntoso, *Pemahaman Sejarah Dan Arsip*.

⁵ Taufik Abdullah and Abdurrachman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi* (Jakarta: PT Gramedia, 1985).

⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁷ Nina Herlina Lubis, *Historiografi Barat* (Bandung: Satya Historika, 2000).

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Indonesia berkembang terus dalam hal: bentuk, isi, ruang lingkup maupun pendekatannya.

Dalam perkembangannya historiografi di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, secara umum perkembangan historiografi di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya: historiografi tradisional, historiografi kolonial dan historiografi modern. Awal dari perkembangan penulisan sejarah Indonesia ini dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Beberapa sebutan untuk naskah-naskah adalah hikayat, babad, tambo, kronik, dan beberapa istilah lainnya. Bentuk penulisan sejarah pada naskah-naskah tersebut termasuk dalam kategori historiografi tradisional.

Selanjutnya historiografi Indonesia modern baru dimulai sekitar tahun 1957, waktu diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional Indonesia Pertama di Yogyakarta. Tahun itu dianggap sebagai titik tolak kesadaran sejarah baru. Agenda seminar itu meliputi filsafat sejarah nasional, periodisasi sejarah Indonesia, dan pendidikan sejarah.⁹ Ciri utama historiografi modern dan yang membedakannya dengan historiografi tradisional adalah penggunaan fakta. Historiografi tradisional kurang mementingkan fakta. Fakta sangat penting karena fakta dapat menjadi kenyataan sejarah. Kalau kita membicarakan cerita sejarah berdasarkan pada fakta yang benar, berarti kita telah menceritakan suatu kenyataan sejarah yang benar. Salah satu ciri fakta itu benar adalah fakta yang diuraikan dalam sumber itu dapat diterima akal.¹⁰ Dalam metodologi sejarah,

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Kencana Yogya, 2003).

¹⁰ Ahmad Choerul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Terhadap Buku Indonesia Dalam Arus Sejarah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 14.

historiografi merupakan bagian terakhir dalam suatu penelitian sejarah. Dalam ilmu sejarah Historiografi merupakan titik puncak kegiatan penelitian sejarawan.¹¹

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut otobiografi. Otobiografi ini lebih bersifat pengalaman yang nyata. Aspek metodologis penulisan biografi dalam kaitannya dengan latar belakang. Penulis biografi menarik untuk dicermati. Dari segi metodologis, Kuntwijoyo menawarkan dua jenis biografi: potrayal (potrait) dan scientific (ilmiah). *Biografi potret* atau *potrayal* adalah kategori biografi potret yang ditujukan untuk pemahaman. Pendekatan biografis ini cenderung memaknai karakter dan memberi makna. Sebaliknya, *biografi scientific* adalah upaya mengubah tokoh-tokoh berdasarkan analisis akademis menjadi cerita deskriptif dengan menerapkannya pada sebuah konsep.

Terdapat beberapa kesamaan ketika membicarakan kedua tokoh ini, yang memiliki peran dalam gerak sejarah yaitu Pramoedya Ananta Toer dan Kartini. Keduanya sama-sama *emoh* akan feodalisme. Kesamaan selanjutnya, baik Pram maupun Kartini dilahirkan di kota dekat pantai, yang mempunyai kebudayaan “pesisiran”. Salah satu ciri khas watak kebudayaan pesisiran, mereka mudah menerima ide-ide pembaharuan dan perubahan.

Pram yang merupakan seorang penulis novel berlatar belakang sejarah, seolah menegaskan dirinya tetap konsisten mengangkat sejarah Indonesia, seperti yang dilakukannya dengan menulis buku “Panggil Aku Kartini Saja”. Pram dalam

¹¹ Poespoprodjo, *Subyektifitas Dalam Historiografi Indonesia* (Bandung: CV Remadja Karya, 1987).

karyanya “Panggil Aku Kartini Saja” yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1962 oleh N.V Nusantara, mengajak para pembaca untuk mengenal Kartini dari sudut sejarah. Menurut Pram, Kartini adalah orang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang menutup zaman tengah dan zaman feodalisme Pribumi yang “sakitan”.¹²

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis mencoba menganalisis tinjauan historiografi karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul “*Panggil Aku Kartini Saja*”. Buku ini menjelaskan banyak sisi dari Kartini yang kemungkinan besar belum diketahui khalayak luas, disamping bahwa Kartini adalah gadis pingitan yang terkekang oleh feodalisme pada zamannya dan merupakan tokoh feminisme di Indonesia. Buku ini diawali dengan membahas tentang kekalahan perang Diponegoro yang berlanjut ke politik tanam paksa Van den Boch yang menyengsarakan masyarakat pribumi berkali lipat. Kemudian penjelasan tentang silsilah Kartini dan para leluhurnya yang termasuk dalam kaum bangsawan. Lalu pembahasan tentang masa kelahiran, masa kecil, masa sekolah, masa hidup dalam pingitan hingga kembalinya kebebasan Kartini untuk melongok dunia luar yang mendekatkan dirinya pada kotanya, yaitu Jepara. Buku ini diakhiri dengan pembahasan tentang kondisi kejiwaan Kartini, dimana hal ini jarang sekali diketahui oleh khalayak luas.

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora pada 6 Februari 1925. Selain sebagai penulis, bermacam profesi telah dijalani Pramoedya seperti juru ketik Kantor Berita Dome (1942-1944), wartawan majalah Sadar (1947) dan kenber

¹² Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, Cetakan 4 (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), 12.

"Lentera" surat kabar Bintang Timur (1962-1965), dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Res Publica (1936-1965) serta di Akademi Jurnalistik Dr. Rivai (1964-1965). Menulis sejak di bangku sekolah dasar, hingga kini Pram telah menghasilkan tidak kurang dari 35 buku, fiksi maupun nonfiksi.¹³

Buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer memberikan sumbangan besar terhadap peradaban bangsa Indonesia dan menginspirasi warga bangsa Indonesia tumbuh sebagai bangsa yang memiliki semangat menuju bangsa yang besar. Beberapa karya Pramoedya Ananta Toer dimulai dari buku "Sepoloeh Kepala Nica" (1946), "Kranji-Bekasi Jatuh" (1947), "Di Tepi Kali Bekasi" (1954), "Panggil Aku Kartini Saja" (1962), "Bumi Manusia", "Anak Semua Bangsa" (1980), "Rumah Kaca" (1968) serta masih banyak karya lainnya. Karya-karya Pramoedya ananta Toer banyak yang dilarang oleh pemerintah karena pemahaman sosialisnya. Pramoedya merupakan penulis yang tidak mau terbelenggu dengan segala aturan, bebas, tidak mau menyembah pada kekuasaan dan penguasa.¹⁴

Kiranya tidak ada penulis Indonesia yang mendapat perhatian dunia seluas dan sebesar Pramoedya Ananta Toer. Karya-karyanya yang diterjemahkan ke dalam semua bahasa utama di dunia dan belasan bahasa lainnya di Eropa dan Asia, berulang kali mendapat penghargaan internasional. Saat ini sudah ada puluhan buku, disertasi, skripsi sarjana, artikel ilmiah yang membahas karya-karyanya dari masa awal maupun karya-karya yang ditulis semasa ditahan di Pulau Buru, yang menegaskan posisinya sebagai penulis novel penting dan

¹³ Nera Futriani, "Analisis Pandangan Hidup Dalam Biografi Pramoedya Ananta Toer Karya Muhamad Rifai Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X" .

¹⁴ Rudi Gunawan, *Menemukan Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2017).

terkemuka di Indonesia. Tapi menariknya hanya sedikit yang menulis kedudukan dan perannya sebagai seorang peneliti dan penulis sejarah.

Pramoedya tentu bukan orang pertama yang menulis tentang Kartini, tetapi Pramoedya menjadi salah satu penulis sejarah pertama yang memperhatikan bahwasannya yang menjadi gerakan nasionalis (1908) dimulai akhir abad ke 19 dengan munculnya intelektual di kalangan bumiputra. Wakil terpenting dari kalangan ini menurut Pramoedya adalah Kartini. Usaha ini merupakan pernyataan penting dalam historiografi Indonesia yang sangat didominasi laki-laki, baik dari segi orientasi, isi, maupun para penulisnya. Perhatian khusus pada gerak dan pemikiran perempuan dalam sejarah nampaknya tidak datang dari perjumpaan dengan pikiran dan teori feminis, tapi lebih sebagai kesimpulan dari bahan-bahan sejarah yang dikumpulkannya.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian Historiografi terhadap buku *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul penelitian **STUDI HISTORIOGRAFI TERHADAP BUKU PRAMOEDYA ANANTA TOER “PANGGIL AKU KARTINI SAJA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Untuk lebih memfokuskan kajian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana riwayat hidup Kartini sebagai Pahlawan Nasional dalam pandangan Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana Telaah Historiografi terhadap buku “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah tersebut. Secara konkret penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup Kartini sebagai Pahlawan Nasional dalam pandangan Pramoedya Ananta Toer
2. Mengetahui Telaah Historiografi terhadap buku “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir.¹⁵ Kajian pustaka dapat berupa buku, skripsi, jurnal, maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang penulis ambil, diantaranya adalah:

Pertama, buku berjudul “Kartini: Sebuah Biografi” yang ditulis oleh Siti Soemandari Soeroto, diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit Djambatan. Buku tersebut tumbuh dari penelitiannya selangkah demi selangkah melalui kisah

¹⁵ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Kartini untuk mencari panduan yang menarik. Cara ini ternyata menghasilkan cerita yang kurang lebih menyerupai biografi, mulai dari kelahiran Kartini hingga kepergiannya dan seterusnya. Atas keberaniannya, buku tersebut diberi judul *Kartini: Sebuah Biografi*. Namun, saat menulis buku tersebut, dia jatuh sakit dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu sekitar empat tahun dari tahun 1972 hingga 1976 untuk menyelesaikan buku tersebut. Di dalam bukunya sengaja menggunakan banyak kutipan dari surat-surat Kartini yang sebagian besar tidak diketahui orang Indonesia. Surat-surat Kartini (dan adik-adiknya), sebelum diteruskan ke KITLV Leiden (1986), diterbitkan oleh E.C. Anon pada *Sore Hari*. Jumlah surat yang disimpan adalah 237 atau lebih, termasuk 108 surat-surat Kartini. Persamaan buku ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi pembahasan mengenai biografi Kartini. Bagaimana sosok Kartini sebagai seorang perempuan yang cerdas, baik itu dipandang dari kacamata penulis buku ini yaitu Siti Soemandari Soeroto, ataupun dari kacamata Pramoedya Ananta Toer.

Kedua, buku berjudul “Indonesia Tidak Hadir di Bumi Manusia: Pramoedya, Sejarah dan Politik” yang ditulis oleh Max Lene yang diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, diterbitkan oleh Djaman Baroe, 2017. Buku ini menuliskan tentang kumpulan esai analisis atas karya-karya Pramoedya, pandangannya tentang sejarah kemunculan Indonesia, dan ide-ide politik yang ia tenunkan ke dalam karyanya. Kesamaan buku ini dengan penelitian penulis yaitu pembahasannya tentang sosok Pramoedya Ananta Toer di lihat sebagai sosok sejarawan.

Ketiga, artikel yang dimuat dalam jurnal *Komunikasi*, Volume 15, Nomor 2, April 2021. Program Studi Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Ditulis oleh Regina, Rustono, dan Joshua, dengan judul artikel “Menelusuri Sosok Kartini Melalui Linearitas Alur Naratif Propp Dalam Novel Biografi Karya Pram”, fokus kajian dalam artikel ini membahas narasi yang terdapat pada buku novel biografi *Panggil Aku Kartini Saja*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Kesamaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu pembahasan tentang buku yang sama dengan metode yang berbeda.

Keempat, buku berjudul “R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904” yang ditulis oleh Imron Rosyadi, diterbitkan oleh Garasi, Jogjakarta, 2010. Buku ini mengisahkan tentang riwayat hidup R.A. Kartini dari lahir, perjalanan hidup, hingga meninggal, dengan bersumber dari buku-buku, surat kabar, majalah, website, dan juga surat-surat Kartini. Kesamaan buku ini dengan penelitian penulis yaitu pembahasannya tentang perjalanan hidup R.A. Kartini.

Kelima, skripsi berjudul “Historiografi Buku Karya B.J. Habibie : Detik-Detik Yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi: Studi Tentang Corak Dan Metode Penulisan Tahun 1998” yang ditulis oleh Yuyun Nuryani tahun 2017 di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas tentang buku karya B.J. Habibie yang berjudul Detik-Detik Yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi” Kesamaan skripsi terletak pada pembahasannya mengenai historiografi di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian sejarah harus dilakukan sesuai dengan metodenya. Metode adalah cara atau prosedur dalam mengerjakan sesuatu dengan sistem yang sistematis dan terencana.¹⁶ Metode sejarah merupakan pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan atau heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.¹⁷ Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut Notosusanto, secara bahasa heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan yaitu mencari terlebih dahulu. Sedangkan secara istilah, tahapan heuristik yaitu tahapan yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁸

Dalam tahapan ini penulis juga mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Pramoedya Ananta Toer dan Kartini, kebanyakan yang ditemukan adalah karya-karyanya. Banyak sekali buku karya Pramoedya baik berupa novel yang bergenre fiksi ataupun non-fiksi. Untuk mengumpulkan sumber-sumber tersebut, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, diantaranya perpustakaan Batu Api, Bapusipda, perpustakaan di UIN, dan juga penulis mengunjungi toko buku Palasari untuk mendapatkan sumber yang tidak ada di

¹⁶ Suhartono W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, Graha Ilmu (Yogyakarta, 2010), 11.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Penerbit Tiara Wacana, 2018).

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

perpustakaan. Selain itu juga penulis mencari sumber-sumber di internet berupa jurnal, buku online, ataupun skripsi yang berkaitan dengan judul laporan. Dari pencarian itu, berikut penulis paparkan sumber-sumber tersebut:

a. Sumber Primer

- 1) Buku yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan oleh Lentera Dipantara cetakan 4 tahun 2003.
- 2) Buku yang berjudul *Bersama Mas Pram* karya Koesalah Soebagyo Toer yang merupakan adik pertama dari Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta tahun 2009.

b. Sumber Sekunder

- 1) Buku berjudul "*R.A Kartini*" yang ditulis oleh Tashadi, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1986.
- 2) Buku berjudul *Indonesia Tidak Hadir di Bumi Manusia: Pramoedya, Sejarah, dan Politik* yang ditulis oleh Max Lane penerjemah Saut Pasaribu, diterbitkan oleh Djaman Baroe tahun 2017.
- 3) Buku berjudul "Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi" yang ditulis oleh Savitri Scherer, diterbitkan di Depok oleh Komunitas Bambu tahun 2012.
- 4) Artikel yang dimuat dalam jurnal *Komunikasi*, Volume 15, Nomor 2, April 2021. Program Studi Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Ditulis oleh Regina, Rustono, dan Joshua, dengan judul artikel

“Menelusuri Sosok Kartini Melalui Linearitas Alur Naratif Propp Dalam Novel Biografi Karya Pram”.

- 5) Buku berjudul *Kartini: Sebuah Biografi* yang ditulis oleh Siti Soemandari Soeroto, diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit Djambatan.
- 6) Buku berjudul *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904* ditulis oleh Imron Rosyadi, diterbitkan oleh Garasi, Jogjakarta, 2010.
- 7) Skripsi berjudul “*Historiografi Buku Karya B.J. Habibie : Detik-Detik Yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi: Studi Tentang Corak Dan Metode Penulisan Tahun 1998*” yang ditulis oleh Yuyun Nuryani tahun 2017 di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 8) Skripsi berjudul “*Wajah Bandoeng Tempo Doeloe Karya Haryoto Kunto (Telaah Historiografi)*” yang ditulis oleh Dewi Ratih tahun 2018 di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kritik

Tahap kedua setelah dilakukan tahapan heuristik atau pengumpulan data maka tahapan yang selanjutnya adalah tahapan kritik. Tahapan ini merupakan tahap penyeleksian terhadap sumber-sumber yang telah kita dapatkan dilapangan, baik berupa sumber tertulis, lisan, ataupun benda sesuai prosedur yang telah ditentukan.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern ataupun ekstern.¹⁹

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang bertujuan untuk menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber. Aspek ekstern ini mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, misalnya waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen, Aspek ekstern harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (otentisitas), apakah sumber itu asli atau turunan (orisinilitas), apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas).²⁰

Sedangkan kritik intern merupakan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat yang bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dan berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak

¹⁹ Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

²⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif.²¹

Pada tahapan kritik eksternal penulis mencoba mencari keautentikan sumber tersebut, dalam hal ini penulis mencari tau dimana sumber itu diterbitkan, kapan tulisan diterbitkan dan bahan-bahan apa yang digunakan seperti dokumen tersebut menggunakan kertas, tinta apa untuk menulis dan mencari tau apakah sumber asli atau turunan karena biasanya terdapat salinan-salinan sumber yang tersebar di masyarakat. Selanjutnya, kritik internal adalah kegiatan untuk menentukan kredibilitas data dalam sumber.²² Artinya, kritik harus dilakukan terhadap isi sumber yang didapat untuk menentukan apakah kesaksian atau isi sumber yang didapat dapat diandalkan atau tidak.²³

Adapun mengenai sumber-sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern Sumber Primer

1. *Panggil Aku Kartini Saja* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, aslinya buku ini berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” yang terdiri dari empat jilid. Tetapi karena huru hara pada tahun 1965 menyusul penggayangan di mana-mana kepada siapa saja yang memiliki hubungan mesra dengan PKI –dan Pram masuk dalam kalkulasi itu- sehingga jilid tiga dan empat tidak bisa diselamatkan dari vandalisme purba tentara. Hanya dua jilid yang selamat. Dan keduanya, oleh penerbitan ulang ini disatukan menjadi satu buku. Yaitu buku yang menjadi sumber utama ini.

²¹ Sjamsuddin.

²² Dyah Kumalasari, “Metode Penelitian Sejarah,” in *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Remaja Dan Karya Ilmiah Sejarah MAN 3 Yogyakarta* (Yogyakarta, 2012).

²³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, cetakan ke (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

Buku yang menjadi sumber utama penulis merupakan buku cetakan keempat pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara di Jakarta. Covernya berwarna hijau dan terdapat foto Kartini. Kertas yang digunakan berwarna semu kuning. Karena terhitung cetakan baru, kondisi buku ini masih sangat bagus dan jelas untuk dibaca.

2. *Bersama Mas Pram* buku karya Koesalah Soebagyo Toer yang merupakan adik pertama dari Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta tahun 2009. Covernya berwarna cokelat kuning dan terdapat foto Pram. Kertas yang digunakan berwarna abu. Kondisi buku ini utuh dan jelas, sehingga mudah untuk dibaca.

b. Kritik Intern Sumber Primer

1. Adapun untuk kritik intern buku *Panggil Aku Kartini Saja* merupakan buku Pramoedya Ananta Toer yang bergenre non-fiksi. Buku ini terdiri dari 308 halaman. Di dalamnya terdapat enam bab pembahasan, yang mana setiap bab mempunyai sub babnya tersendiri. Dalam buku cetakan ke-4 ini terdapat kata sambutan dari Dr. Ny. Hurustiati Subandrio yang merupakan salah satu tokoh aktif dalam gerakan perempuan. Di dalam buku ini juga disisipi foto-foto yang berkaitan; Kartini dan keluarganya. Di akhir isi buku terdapat sebuah epilog oleh Rut Indiah Rahayu seorang Peneliti dari Yayasan Kalyanamitra yang berjudul "*Kartini di Akhir Abad 20: Sebuah Relikwi atau Inspirasi?*".

Dari judul buku ini saja sudah tersirat sebuah kerendahhatian dari sosok yang diceritakan dalam biografi ini. Melalui buku ini, membawa kita lebih

mengenal dekat sosok kartini dalam mata Pram. Meskipun agak sulit dan belum sempurna disebabkan minimnya biaya riset dan kesulitan pelacakan historisnya, terkait dokumen-dokumen yang dimaksudkan tak diketahui jejaknya. Juga narasumber di Belanda yang sulit dilacak.

Dalam buku ini Pram memulainya dengan kekalahan perang Diponegoro, lalu dilanjut dengan kebijakan Tanam Paksa Van den Bosch yang berkali-kali melanda rakyat. Kemudian membahas silsilah Kartini dan nenek moyangnya yang termasuk dalam kaum ksatria, sehingga bila disejajarkan menurut kasta hindu yang artinya termasuk golongan bangsawan. Kemudian tibalah masa kelahiran, masa kanak-kanak, sekolah dan hidup menyendiri hingga Kartini mendapatkan kembali kebebasannya untuk melihat dunia luar. Tumbuh di lingkungan terpencil yang dikelilingi buku-buku sebenarnya adalah pelarian dari rasa takut akan budaya isolasi Jawa, sehingga ia beralih ke dunia perpustakaan. Kartini berbeda dan mulai menyadari keretakan antara pribumi dan Belanda. Kemiskinan, sistem kasta yang berlaku terutama bagi penduduk asli/Jawa itu sendiri. Feodalismelah yang membuatnya gelisah tentang dunia rumah yang dia kenal. Pada saat yang sama, dia mengenal dunia Barat dan menguasai alatnya - bahasa Belanda. Melalui bacaan dan budaya Barat, ia menemukan jalan bagi negaranya yang diwakili oleh Eropa dan Belanda, khususnya Indonesia, sebagai kekuatan terbesar saat itu.

2. Buku *Bersama Mas Pram* merupakan tulisan dari adiknya Pram yang bernama Koesalah dan isi buku tersebut juga dilengkapi oleh Soesilo Toer yang merupakan adik Pramoedya juga. Dalam buku tersebut mengungkap sisi-

sisi kehidupan Pramoedya Ananta Toer yang jarang diketahui oleh orang lain. Membahas bagaimana kehidupan seksualnya, kegigihan kerjanya, pandangannya tentang wanita dan perkawinan, cara Pram mendidik adiknya, sampai percakapan-percakapan Pram ketika dia ditangkap tahun 1965. Buku ini menyajikan *inside story* yang lebih lengkap dari sejak Pram kecil di Blora hingga meninggal tahun 2006 di Jakarta.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis menafsirkan fakta yang dikritik atau mencoba menggabungkannya menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Dengan kata lain didasarkan pada cara berpikir yang benar. Oleh karena itu, penafsiran sebuah dokumen secara keseluruhan mengandung gagasan-gagasan yang rasional (logis).²⁴ Interpretasi, atau yang sering disebut sebagai sumber subjektivitas, bisa sebagian benar dan sebagian salah. Karena tanpa interpretasi sejarawan, data tidak bisa berbicara. Penafsiran atau interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis dan sintesis merupakan dua hal yang penting selama tahap interpretasi. Analisis adalah penguraian fakta-fakta yang diperoleh. Sintesis, di sisi lain, adalah proses menyatukan semua fakta yang diperoleh untuk membuat kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²⁵

Penafsiran terhadap fakta harus dilandasi sikap objektif sebab rekonstruksi sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.²⁶

Dalam hal ini, pokok telaah tentang karya sejarah dengan judul "*Panggil Aku*

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78.

²⁶ Dyah Kumalasari, "Metode Penelitian Sejarah," n.d.

Kartini Saja”, karya Pramoedya Ananta Toer ini menyajikan suatu perspektif baru, layak diajukan sebagai studi sejarah literatur atau telaah historiografi modern. Telaah literatur sejarah mendasarkan faktanya pada teks tulisan sebagai bukti rekonstruksi sejarah.

Tahapan-tahapan yang telah dilalui ini menjadi dasar untuk membangun kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian ini. Dalam hal ini, penulis mencoba menginterpretasikan data yang dikumpulkan dan kemudian memutuskan pendekatan apa yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan konseptual historisisme (historimus) yang pertama kali diperkenalkan oleh Karl Wilhelm Fredeich Schlegel. Dalam bukunya *The Philosophy of History*, ia menulis menyatakan bahwa "*Tugas sejarah adalah mewujudkan bayangan Tuhan dalam diri manusia melalui tingkatan yang berurutan dalam sejarah.*" Ia berpendapat bahwa Historisisme itu adalah kecenderungan dalam filsafat sejarah yang bertujuan untuk perkembangan sejarah dengan cara menentukan jalannya sejarah. Historisisme dalam filsafat sejarah memprovokasi perdebatan tentang peran manusia dalam zaman sejarah, lokasi geografis, budaya daerah, dan perjalanan dan pergerakan sejarah.²⁷

Dengan demikian jika dihubungkan dengan penelitian ini, buku karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul: *Panggil Aku Kartini Saja*, merupakan

²⁷ Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Prenadmedia Group, 2019).

karya sejarah yang memunculkan pembahasan mengenai peran Kartini sebagai tokoh yang berpengaruh dalam arus gerak sejarah modern Indonesia.

Pada masa Kartini tahun 1899 di Indonesia sangat terasa sekali kesenjangan sosial antara golongan feodal dan rakyat biasa. Yang mana golongan feodal bisa dengan mudahnya mendapatkan kesempatan dalam beberapa aspek. Salah satu contohnya ialah golongan feodal, gadis-gadisnya diperbolehkan keluar rumah hanya untuk sekolah. Sedangkan golongan rakyat biasa, gadis-gadisnya diharuskan keluar rumah untuk membantu pekerjaan di sawah, ladang, atau di pasar.²⁸

Pram mengungkap sosok Kartini sebagai pendekar wanita yang demokratis, yang menghendaki persamaan antara sesama manusia. Kartini adalah orang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang menutup zaman tengah, zaman feodalisme Pribumi yang “sakitan” menurut istilah Bung Karno. Menurut Pram, tanpa Kartini penyusunan sejarah modern Indonesia tidaklah mungkin. Lahirnya buku ini merupakan salah satu bukti kekaguman seorang sastrawan besar, yaitu Pram, atas keajaiban alam yang telah menyebabkan seorang wanita yang luar biasa lahir di tengah-tengah rakyat Indonesia dan kemudian ternyata dengan kekuatan tulisan-tulisannya memberi dorongan yang besar terhadap kemajuan wanita Indonesia.

4. Historiografi

Tahapan keempat yang merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan historiografi. Tahapan ini menuangkan atau

²⁸ Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*.

merangkai hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau, yaitu menulis sejarah (sejarah sebagaimana tertulis) menurut jejaknya. Penulis mengumpulkan data yang ditemukan dengan menggunakan tahapan historiografi, kemudian menulis sebuah tulisan yang berbentuk deskriptif yang menguraikan dan menjelaskan semua data yang telah mengalami hasil pengolahan dalam bentuk tulisan ilmiah. Sehingga menjadi sebuah cerita yang mengandung analisis serta mudah untuk dipahami.

Setelah mengumpulkan data dari beberapa proses penelitian, kemudian diolah dan penulis menyusun laporan penelitian berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan; rumusan masalah yang berisikan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini; tujuan penelitian yang memuat tujuan dilakukannya penelitian ini; kajian pustaka; dan metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh peneliti.

BAB II Pada bab ini menjelaskan tentang riwayat hidup R.A Kartini sebagai pahlawan Nasional, sekilas membahas biografi Pramoedya Ananta Toer selaku tokoh sastrawan dan sejarawan, dan juga karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

BAB III Pada bab ini menjelaskan pemaparan mengenai kehidupan R.A Kartini pandangan Pramoedya Ananta Toer.

BAB IV Simpulan merupakan bab penutup yang berisikan hasil penelitian meliputi Kesimpulan, Saran, Daftar sumber, dan lampiran.

